

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehidupan sosial, laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling berpasangan untuk mendapatkan keturunan. Untuk mendapat keturunan laki-laki dan perempuan tersebut biasanya melalui proses berpacaran terlebih dahulu hingga menuju jenjang ke lembaga perkawinan. Proses berpacaran dilakukan bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain sebelum menuju ke tahap yang lebih serius (Karlina, 2016: 1).

Perbedaan keyakinan ini akan menimbulkan masalah yang menyebabkan timbulnya konflik baru seperti tidak mendapatkan restu orangtua, internalisasi nilai-nilai agama yang sejak dini ditanamkan membuat pemuda-pemudi pasangan berbeda agama merasa takut jika harus meninggalkan agamanya dan pandangan masyarakat serta kerabat yang cenderung menolak adanya perbedaan agama dalam sebuah perkawinan. Situasi seperti ini akan muncul ketika status pacaran ditingkatkan menuju tahap yang lebih serius (Selarani, K., Punia, I. N., & Nugroho, W. B. 2018).

Kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari masih banyak ditemui fenomena pasangan yang berpacaran berbeda agama. Misalnya seperti yang terdapat di dalam berita kumparan.com pada tanggal 16 Agustus 2023, yang mengatakan bahwa saat ini sedang *trend* dengan pembahasan mengenai pasangan. Tentunya, mencari pasangan bukanlah suatu hal yang mudah dikarenakan adanya banyak perbedaan yang terjadi. Salah satu fenomena yang terjadi dengan adanya perbedaan pada pasangan adalah pasangan yang memiliki perbedaan keyakinan atau bisa disebut dengan pacaran beda agama (kumparan.com, 2023).

Hubungan pacaran pada pasangan beda agama, pasangan tersebut akan membutuhkan pengorbanan lebih dibandingkan dengan pasangan yang berpacaran seagama, sebab terhadap pasangan beda agama dalam kehidupan sehari-hari mereka harus lebih mawas diri terhadap segala permasalahan, khususnya yang menyangkut dengan keyakinan masing-masing (Pratiwi, 2014: 7).

Belakangan ini marak sekali terjadi dikalangan remaja khususnya di Kota Bekasi menjalin hubungan tanpa melihat agama masing-masing. Seperti kisah percintaan seorang *public figure* asal bekasi, Rizky Febian dan Mahalini yang memiliki hubungan beda agama juga yang terdapat di berita Suara.com pada tanggal 16 Maret 2023, mengatakan bahwa Hubungan beda agama Rizky Febian dan Mahalini tampaknya belum menemui solusi. Meski telah mendapati restu dari keluarga, penyanyi itu belum menemukan jawaban pasti soal arah hubungannya (Suara.com, 2023).

Ada beberapa rintangan yang tentunya akan mereka hadapi disaat mereka memutuskan untuk menjalin hubungan dengan yang berbeda dalam konteks ini adalah agama. Diketahui ada beberapa alasan seseorang yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya, misalnya untuk *support system*, teman bicara, teman berbagi, dan untuk menuju ke tahap pernikahan. Tentunya untuk menjalin hubungan yang serius tidak memungkiri akan menimbulkan polemik ketika adanya perbedaan yang mana dengan faktor dari hubungan tersebut adalah agama dan persepsi. Namun masih terdapat pasangan yang menjalin hubungan berbeda agama, penulis ingin mengetahui bagaimana pasangan ini menjalin komunikasi interpersonal dari berbagai hal seperti, komunikasi satu sama lain, komunikasi dan keterbukaan dengan keluarga dari masing-masing pasangan. Dengan hasil *output* adanya komunikasi yang terjalin baik antara pasangan tersebut dan juga keluarganya. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti tentang komunikasi interpersonal kepada pasangan yang berbeda keyakinan.

Berdasarkan observasi awal penulis mengamati pasangan yang menjalankan hubungan beda agama, penulis berinteraksi dengan pasangan-pasangan yang berbeda agama, mereka mengakui banyak hambatan yang memicu perpisahan. Menurut mereka, salah satu hambatan tersebut misalnya pada saat membahas masa depan dari hubungan mereka, seperti adanya perdebatan yaitu dari salah satu mereka siapa yang akan ikut salah satu dari agama mereka atau akan tetap memeluk agamanya masing-masing.

Tidak semua pasangan yang berbeda agama bisa menerima keadaan pasangannya dengan apa adanya, oleh sebab itu, penulis sangat tertarik untuk

mengetahui lebih lanjut mengenai komunikasi antar pribadi pada pasangan berpacaran beda agama dikalangan remaja kota Bekasi. Saat ini pacaran beda agama marak terjadi di kalangan remaja kota Bekasi terutama pada mahasiswa, dalam hubungan yang seagama pun bisa muncul konflik dan tidak menjamin suksesnya hubungan tersebut. Sehingga kasus tersebut menjadi unik dan penting untuk diteliti.

Manusia pada dasarnya tidak mempunyai hak untuk menentukan hidupnya dilahirkan dalam keluarga yang beragama Kristen, Islam, Buddha, Hindu maupun agama lainnya (Fitriani, 2020). Bahkan tidak bisa menentukan lahir di negara mana, tetapi saat manusia itu telah tumbuh menjadi seorang yang dewasa, mereka memiliki hak untuk memilih ingin menjadi warga negara dan agama apa sesuai dengan pilihannya. Dengan kehendak tersebut manusia dapat bebas bertindak sesuai keinginannya memilih pasangan hidup berbeda agama dengan dirinya, bahkan melakukan berbagai cara agar dapat menikah dengan pasangannya. Pada pasangan beda agama rentan adanya konflik yang berhubungan dengan permasalahan khususnya menyangkut keyakinan, dalam hubungan beda agama adalah ikatan batin yang terjalin antara seorang pria dan wanita tetapi berbeda agama sehingga menyebabkan tersangkutnya dua peraturan yang berbeda mengenai syarat-syarat dan tata cara perkawinan dalam pelaksanaan perkawinan sesuai hukum masing-masing agama untuk membentuk keluarga bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Rusli & Tama, 1986).

Menjalin sebuah hubungan tentunya dapat belajar bersama-sama menjadikan diri sendiri menjadi seorang *partner*, sebagai pacar, sekaligus dapat menjadi teman dalam perjalanan spiritual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pasangan beda agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta faktor-faktor apa yang menghambat pola komunikasi bagi pasangan beda agama. Sehingga hal ini nantinya dapat menjadi masukan bagi pasangan yang memiliki perbedaan agama, untuk tetap menjaga hubungannya dengan menjaga komunikasi yang baik.

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*) istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Harold D. Lasswell mengatakan bahwa cara yang

tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya” (Cangara, 2016). Komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi berlangsung secara dua arah/timbal balik (Fauzan Hidayatullah et al, 2022) yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Tidak sedikit orang yang memperlmasalahkan ketika seseorang menjalin hubungan dengan lawan jenisnya dan agama mereka berbeda, karena menurut sebagian orang bahwa perbedaan akan membawa dampak terhadap kelangsungan hubungannya kelak sehingga hubungan yang mereka jalani akan penuh dengan pertengkaran karena banyaknya perbedaan diantara mereka. Ternyata perbedaan agama bukanlah sebuah penghalang bagi sebagian orang untuk membangun sebuah hubungan, meskipun harus dengan agama yang berbeda, dimana seseorang menganut agama yang berlainan antara satu dengan yang lainnya, dalam sebuah hubungan yang mereka jalani.

Manusia sebagai makhluk sosial perlu berhubungan dengan orang lain. Setiap orang memerlukan adanya ketertarikan secara emosional dengan orang lain untuk dapat terhubung. Hubungan yang mengakui adanya keberadaan orang lain, memberikan kasih sayang satu dengan yang lainnya kepada lawan jenis dalam kehidupan remaja sering disebut dengan pasang kekasih. Dalam prosesnya maka dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah proses dalam menyamakan pikiran, persepsi rasa antara komunikator dengan komunikan (Mulyana, 2005:14). Pada hubungan ini dapat dikatakan bahwa interaksi yang dilakukan semakin mendalam dan keterbukaan antar individu sangat diutamakan.

Membina dan menjaga sebuah hubungan menjadi suatu hal penting untuk membangun relasi kepada orang lain melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal terbukti memberikan kontribusi yang efektif dalam prosesnya untuk membuat seseorang merasa lebih baik secara fisik dan psikologis (West & Turner, 2009: 24). Bukan berarti hubungan yang mereka bangun tidak akan mendapatkan cobaan atau tantangan apapun, setiap pasangan pasti pernah punya cerita tersendiri tentang pahit dan manisnya dalam menjalani sebuah hubungan. Baik itu pasangan seagama ataupun pasangan berbeda agama tetap saja dalam menjalani sebuah

hubungan pasti akan mengalami masa percobaan, namun yang terpenting adalah cara mereka mengatasi dan menyelesaikan masalah tersebut.

Pasangan yang harmonis, bahagia, rukun satu sama lain adalah dambaan dari setiap pasangan, ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkannya. Demikian pula pada pasangan berbeda agama, dengan adanya perbedaan persepsi dari pasangan tersebut akan memicu terjadinya konflik, namun dengan sikap dan perilaku yang sesuai dapat tercipta komunikasi yang baik antar satu sama lain, sehingga keharmonisan yang didambakan dapat diwujudkan (Silviyanti, W 2014).

Keharmonisan dapat tercipta karena adanya sikap saling terbuka antara pasangan laki-laki dan perempuan. Menyatakan pendapat, bertukar informasi, berbagi perasaan kekesalan dan kekecewaan, merupakan suatu cara untuk memulai proses komunikasi oleh pasangan. Proses komunikasi tersebut dapat berlangsung secara adil, terarah, transparan, dan dapat diterima oleh kedua pihak yang berkomunikasi. Saling berempati satu sama lainnya pun harus dimiliki oleh setiap pasangan yang menjalani perbedaan dari segi agama, mampu memahami perasaan dari sikap pasangannya, melampaui harapan dan keinginan dari pasangan pun merupakan bentuk dari perhatian. Mendukung kegiatan satu sama lain pun diperlukan agar terciptanya saling percaya. Sikap positif juga sangat penting untuk membangun komunikasi yang baik, sikap positif dapat ditunjukkan dengan saling menghargai, berpikir positif, saling memberikan pujian, dan lain sebagainya. Serta yang tidak kalah pentingnya adalah kesetaraan dan toleransi diantara kedua belah pihak agar terciptanya perasaan saling membutuhkan dan mengakui satu sama lain. (Silviyanti, W 2014).

Misalnya saja bertoleransi dalam menjalankan ibadah dari masing-masing pasangan. Dapat kita contohkan laki-laki yang beragama islam dan perempuan yang beragama kristiani. Saling menghargai satu sama lain tentang agama yang dianut oleh masing-masing pasangan. Saling mendukung dalam menjalankan ibadah masing-masing. Tidak memaksakan kehendak kepada pasangan, seperti tidak memperbolehkan lelaki berpuasa, atau tidak memperbolehkan perempuan beribadah ke gereja. Saling memerlukan satu sama lain, seperti laki-laki memerlukan

perempuan untuk menemani pasangannya pada saat laki-laki hendak berbuka puasa. Begitu pula perempuan memerlukan lelaki mengantarnya ke gereja, dan lainnya.

Saling berkomunikasi merupakan faktor penting dalam menjalin hubungan berpacaran. Seorang perempuan harus mengerti dan memahami cara berkomunikasi maupun pola komunikasi dengan laki-laki begitu pun sebaliknya. Komunikasi dalam hubungan tidak hanya saat berbicara empat mata ataupun saat berkumpul dengan keluarga, pakaian dan parfum yang dipakai pun merupakan salah satu bentuk komunikasi, hal tersebut bisa menjadi pesan bagi sang lelaki, selain itu pasangannya pun harus pandai dalam menangkap dan menerjemahkan pesan yang diberikan (Silviyanti, W 2014).

Tidak mudah untuk pasangan berpacaran yang berbeda agama untuk memelihara komunikasi interpersonal mereka. Tetapi jika mereka mempunyai cara-cara untuk memelihara hubungan mereka maka mereka akan bisa mempertahankan hubungan mereka yaitu, saling terbuka, jujur satu sama lain, saling mengerti, memiliki rasa empati terhadap pasangannya, selalu memberikan dukungan, berpikir positif terhadap pasangan maupun saling mengisi satu sama lain dan menikmati hubungan yang ada, maka kelangsungan perkawinan beda agama akan langgeng.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil judul penelitian yaitu “Pola Komunikasi Pacaran Beda Agama di Kalangan Remaja Kota Bekasi”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada judul dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pola komunikasi pasangan yang berbeda agama.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah (bagaimana pola komunikasi pasangan yang berbeda agama dalam mempertahankan hubungan?)

## **1.4 Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi pacaran beda agama di kalangan remaja Kota Bekasi.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dapat dicapai, yaitu:

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoritis peneliti, penulis mengharapkan penelitian yang sudah disusun ini dapat menjadi pengembangan ilmu komunikasi secara umum dan khususnya yang berniat untuk meneliti topik yang sama, menjadi referensi umum, dan sebagai bahan perbandingan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan atau referensi tambahan yang dapat diterapkan dan menjadi bahan pertimbangan khususnya dalam penelitian tentang pola komunikasi pacaran berbeda agama.

